



Pengaruh *Fiscal Stress*, Sisa Lebih Perhitungan Anggaran, dan *Rebudgeting* Terhadap Penyerapan Anggaran Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara

**Nazwa Adinda¹, Tapi Rumondang Sari Siregar², Muhammad Ridha Habibi Z³,
Erny Luxy D. Purba⁴, Esa Setiana⁵**

¹²³⁴⁵Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Jalan Willem Iskandar
Pasar V, Medan, Sumatera Utara, Indonesia, Kode Pos 20221

*Penulis Korespondensi: nazwaadinda339@gmail.com

Abstract. This study aims to analyze the influence of Fiscal Stress, Budget Surplus, and Rebudgeting on the Budget Absorption of Regency/City Governments in North Sumatra Province during 2020–2024 period. The study is motivated by the consistently low and fluctuating levels of budget absorption among regional governments, indicating management of Regional Revenue and Expenditure Budgets has not yet been carried out optimally and Expenditure Budgets is not functioning at its best. Insufficient budget absorption can impede regional development, diminish the quality of public services, and result in idle funds, ultimately lowering the effectiveness of regional budget usage. The research utilized a quantitative method, the Audit Board of the Republic of Indonesia, and local government websites. The study's population included all regency/city governments in North Sumatra Province over the period of 2020-2024. A purposive sampling technique was employed, yielding 70 samples for research. The analysis of data was conducted using multiple linear regression analysis with the support of SPSS version 31. Reveal that Fiscal Stress affects Budget Absorption, meaning that financial pressure impacts local governments' capacity to effectively implement their budgets. Conversely, Budget Surplus (SiLPA) and Rebudgeting do not influence Budget Absorption, suggesting that leftover budget amounts and budget modifications do not directly enhance the effectiveness of regional budget realization. Nonetheless, in a combined manner, Fiscal Stress, Budget Surplus (SiLPA), and Rebudgeting do influence the Budget Absorption of Regency/City Governments in North Sumatra Province. This study is anticipated to provide local governments with a basis for evaluating and enhancing the efficacy of APBD planning, execution, and oversight to optimize budget absorption.

Keywords: *Fiscal Stress; Budget Surplus; Rebudgeting; Budget Absorption*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh *Fiscal Stress*, Sisa Lebih Perhitungan Anggaran, dan *Rebudgeting* terhadap tingkat penyerapan anggaran pada pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2020–2024. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kondisi penyerapan anggaran pemerintah daerah yang masih rendah dan berfluktuasi, sehingga mencerminkan belum optimalnya efektivitas dalam pengaturan APBD. Rendahnya penyerapan anggaran dapat menghambat pembangunan daerah, menurunkan kualitas pelayanan publik, serta menyebabkan terjadinya idle money yang mengurangi efektivitas penggunaan anggaran daerah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJP), Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) dan Website Pemerintah Daerah. Populasi penelitian meliputi seluruh pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara periode 2020–2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling sehingga diperoleh 70 sampel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi SPSS versi 31. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Fiscal Stress* berpengaruh terhadap Penyerapan Anggaran, yang berarti tekanan fiskal memengaruhi kemampuan pemerintah daerah dalam merealisasikan anggaran secara optimal. Sementara itu, SiLPA dan *Rebudgeting* tidak berpengaruh terhadap Penyerapan Anggaran, yang menunjukkan bahwa besarnya sisa anggaran maupun perubahan anggaran belum mampu secara langsung meningkatkan efektivitas realisasi anggaran daerah. Namun, secara simultan *Fiscal Stress*, SiLPA, dan *Rebudgeting* pengaruh terhadap tingkat Penyerapan Anggaran Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara. Temuan ini diharapkan menjadi sebagai bahan pertimbangan serta evaluasi bagi

pemerintah daerah dalam upaya meningkatkan efektivitas perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan APBD sehingga proses penyerapan anggaran dapat terlaksana secara lebih optimal.

Kata kunci: Fiscal Stress; Sisa Lebih Perhitungan Anggaran; Rebudgeting; Penyerapan Anggaran

1. LATAR BELAKANG

Otonomi daerah melimpahkan hak dan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mengatur serta mengatur keuangan daerah secara mandiri. Kemandirian daerah memungkinkan pemerintah daerah untuk mengawasi keuangan mereka sendiri melalui Anggaran Pendapatan dan Pengeluaran Daerah (APBD). Pada kenyataannya, keberhasilan pengelolaan APBD dapat dievaluasi dari tingkat penyerapan anggaran. Penyerapan anggaran berfungsi sebagai ukuran penting untuk mengevaluasi seberapa baik pemerintah daerah dapat melaksanakan anggaran yang telah direncanakan. Tingkat penyerapan anggaran yang optimal mencerminkan pelaksanaan program pembangunan yang berjalan efektif, tepat waktu, dan sesuai sasaran. Sebaliknya, rendahnya penyerapan anggaran dapat menghambat pembangunan daerah, menurunkan kualitas pelayanan publik, serta menimbulkan idle money yang menyebabkan penggunaan anggaran menjadi tidak efisien. Data Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan menunjukkan bahwa realisasi belanja pemerintah daerah di Provinsi Sumatera Utara selama tahun 2020–2024 mengalami fluktuasi, sehingga mengindikasikan bahwa pengelolaan APBD belum berjalan secara optimal.

Rendahnya penyerapan anggaran diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berhubungan dengan keadaan fiskal daerah dan dinamika pengelolaan anggaran. Salah satu faktor diperkirakan memengaruhi penyerapan anggaran adalah Fiscal Stress. Fiscal Stress menggambarkan kondisi tekanan fiskal ketika kemampuan pendapatan daerah tidak mampu memenuhi kebutuhan belanja dan pelayanan publik secara optimal. Tingginya tekanan fiskal dapat membatasi ruang fiskal pemerintah daerah sehingga memengaruhi kemampuan dalam merealisasikan anggaran. Selain itu, faktor lain yang diduga memengaruhi penyerapan anggaran adalah Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA). Tingginya SiLPA sering kali menunjukkan adanya kelemahan dalam perencanaan maupun pelaksanaan anggaran karena masih terdapat anggaran yang tidak terserap secara maksimal. Faktor berikutnya adalah Rebudgeting atau perubahan

anggaran. Rebudgeting dilakukan untuk menyesuaikan alokasi anggaran dengan kondisi aktual, namun perubahan anggaran yang dilakukan secara tidak tepat dapat menghambat pelaksanaan program dan memengaruhi efektivitas realisasi anggaran daerah.

Penelitian terdahulu sudah menguji berbagai factor yang memengaruhi penyerapan anggaran. Penelitian Kurnianti et al., (2025) menunjukkan Fiscal Stress berpengaruh signifikan terhadap penyerapan anggaran, sedangkan penelitian Fitri et al., (2025) menemukan temuan yang tidak sama, yaitu Fiscal Stress berpengaruh negatif terhadap penyerapan anggaran. Penelitian Wulandari & Fauzihardani, (2022) menyatakan bahwa SiLPA berpengaruh signifikan terhadap penyerapan anggaran, namun Kurnianti et al. (2025) menunjukkan SiLPA berpengaruh negatif terhadap penyerapan anggaran. Selanjutnya, penelitian Setiawan et al., (2022) menemukan bahwa Rebudgeting berpengaruh terhadap penyerapan anggaran, sedangkan penelitian Amalia et al., (2022) menunjukkan bahwa perubahan anggaran tidak berpengaruh terhadap penyerapan anggaran. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara Fiscal Stress, SiLPA, dan Rebudgeting terhadap penyerapan anggaran masih belum konsisten secara empiris.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan karena penyerapan anggaran tergolong rendah, sehingga membuat permasalahan dalam pengaturan APBD pemerintah daerah. Selain itu, penelitian mengenai pengaruh Fiscal Stress, SiLPA, dan Rebudgeting terhadap penyerapan anggaran secara simultan masih relatif terbatas, khususnya terhadap pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara periode 2020–2024. Periode penelitian ini juga memiliki karakteristik khusus karena merupakan masa pascapandemi COVID-19 yang ditandai dengan meningkatnya tekanan fiskal, perubahan kebijakan anggaran, serta tingginya intensitas penyesuaian anggaran daerah. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada kombinasi variabel yang digunakan, objek penelitian, serta periode pengamatan yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

Penelitian ini menguji bagaimana Tekanan Fiskal, Surplus Anggaran (SiLPA), dan Penganggaran Ulang memengaruhi Penyerapan Anggaran Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara selama tahun 2020–2024, baik secara parsial maupun

simultan. Temua ini diharapkan mampu menjadi masukan teoritis untuk kemajuan akuntansi sektor publik dan menjadi sumber daya bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan efektivitas perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian APBD agar penyerapan anggaran dapat berjalan lebih optimal.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Stewardship

Teori Stewardship Donaldson dan Davis (1989) yang menjelaskan bahwa pengelola organisasi memiliki sifat bertanggung jawab, dapat dipercaya, dan lebih mendahului kepentingan perusahaan dibandingkan kepentingan pribadi. Dalam sektor publik, teori ini menjelaskan bahwa pemerintah daerah merupakan steward bertanggung jawab mengatur keuangan daerah dengan efektif serta akuntabel untuk kepentingan masyarakat. Oleh karena itu, penyerapan anggaran yang optimal mencerminkan keberhasilan pemerintah daerah dalam menjalankan tanggung jawabnya (Subroto & Endaryati, 2023).

Penyerapan Anggaran

Menurut Mismiana & Kuntadi, (2023), penyerapan anggaran merupakan tingkat realisasi anggaran untuk dicapai suatu periode dibandingkan dengan anggaran yang sudah ditetapkan. Penyerapan anggaran menjadi indikator efektivitas pelaksanaan APBD. Semakin tinggi tingkat penyerapan anggaran, maka semakin baik kemampuan pemerintah daerah dalam merealisasikan program dan kegiatan pembangunan.

Fiscal Stress

Menurut Natalia & Suprpto, (2024), Fiscal Stress adalah kondisi tekanan fiskal yang terjadi ketika kemampuan pendapatan daerah tidak mampu memenuhi kebutuhan belanja dan pelayanan publik. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan ruang fiskal pemerintah daerah sehingga dapat memengaruhi kemampuan untuk merealisasikan anggaran dengan optimal.

Sisa Lebih Perhitungan Anggaran

Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Keuangan Daerah, Sisa Lebih Perhitungan Anggaran mengacu pada selisih antara pendapatan dan pengeluaran sepanjang periode penganggaran. SiLPA yang besar menunjukkan bahwa anggaran tidak digunakan sepenuhnya., sehingga dapat mencerminkan lemahnya perencanaan dan pelaksanaan anggaran pemerintah daerah.

Rebudgeting

Peraturan Pemerintah (PP) No 58 Tahun 2005, Rebudgeting atau perubahan anggaran merupakan penyesuaian APBD yang dilakukan untuk menyesuaikan kondisi dan kebutuhan daerah selama tahun anggaran berjalan. Rebudgeting memberikan fleksibilitas dalam pengelolaan anggaran, namun perubahan anggaran yang tidak tepat dapat menghambat pelaksanaan program dan memengaruhi penyerapan anggaran daerah.

Hipotesis Penelitian

H1: Fiscal Stress berpengaruh terhadap Penyerapan Anggaran

H2: Sisa Lebih Perhitungan Anggaran berpengaruh terhadap Penyerapan Anggaran

H3: Rebudgeting berpengaruh terhadap Penyerapan Anggaran

H4: Fiscal Stress, Sisa Lebih Perhitungan Anggaran, dan Rebudgeting berpengaruh

secara simultan terhadap Penyerapan Anggaran

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan data sekunder yang diperoleh dari DJPK, BPK RI, dan website resmi pemerintah daerah.

Populasi yang diteliti meliputi seluruh pemerintah kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Utara antara tahun 2020 dan 2024. Pengambilan sampel adalah purposive sampling, yang mensyaratkan bahwa pemerintah daerah memiliki data komprehensif yang memenuhi kriteria penelitian selama periode evaluasi. Dengan menerapkan standar ini, diperoleh 70 sampel untuk penelitian ini. Pengumpulan informasi dilakukan melalui dokumentasi laporan keuangan dari pemerintah daerah dan data APBD yang relevan

dengan variabel penelitian. Untuk analisis data, digunakan regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS versi 31.

Tabel 1. Definisi Operasional

Variabel	Defenisi	Indikator	Skala
Penyerapan Anggaran	Penyerapan anggaran adalah kemampuan pemerintah daerah untuk merealisasikan seluruh belanja yang sudah dialokasikan dalam APBD selama satu tahun anggaran.	$\frac{\text{Realisasi Anggaran Belanja}}{\text{Anggaran Belanja}} \times 100\%$	Rasio
<i>Fiscal Stress</i>	<i>Fiscal stress</i> adalah kondisi ketika pemerintah daerah menghadapi keterbatasan pendapatan untuk membiayai belanja yang diperlukan dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan publik.	$\frac{\text{Realisasi PAD}}{\text{Target PAD}} \times 100\%$	Rasio
SiLPA	Sisa Lebih Perhitungan Anggaran adalah tingkat proporsi sisa anggaran yang tidak terserap oleh pemerintah daerah terhadap kemampuan pendapatan daerah yang berhasil direalisasikan dalam satu tahun anggaran.	$\frac{\text{Realisasi SiLPA}}{\text{Realisasi Pendapatan Daerah}} \times 100\%$	Rasio
<i>Rebudgeting</i>	<i>Rebudgeting</i> adalah tingkat perubahan alokasi anggaran belanja daerah yang dilakukan pemerintah daerah dengan membandingkan besaran anggaran setelah perubahan terhadap anggaran belanja yang ditetapkan pada awal tahun anggaran.	$\frac{\text{Anggaran Perubahan Belanja}}{\text{Anggaran Murni Belanja}} \times 100\%$	Rasio

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif mencakup mengumpulkan, memanipulasi, menyajikan, serta menjelaskan data numerik secara langsung. Hasilnya akan memberikan rangkuman dan fitur keseluruhan dari data yang telah dianalisis, seperti nilai terendah dan tertinggi, rata-rata, simpangan baku, dan metrik lainnya (Sugiyono, 2021).

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Fiscal Stress	70	.103	2.272	.85121	.310111
Sisa Lebih Perhitungan Anggaran	70	.002	6.577	.16583	.778901
Rebudgeting	70	.877	1.974	1.07670	.166992
Penyerapan Anggaran	70	.645	1.327	.93261	.110315
Valid N (listwise)	70				

B. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas data dalam penelitian ini dengan menggunakan uji statistic Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				Unstandardized Residual
N				70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean			.0000000
	Std. Deviation			.09536923
Most Extreme Differences	Absolute			.102
	Positive			.102
	Negative			-.062
Test Statistic				.102
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c				.067
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.			.060
	99% Confidence Interval	Lower Bound		.054
		Upper Bound		.067

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Dari hasil uji statistik non-parametik Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,067, mengindikasikan nilainya lebih besar dari 0,05. Sehingga data residual mengikuti distribusi normal dan model regresi terpenuhi persyaratan normalitas.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dideteksi dengan menganalisis toleransi dan kebalikannya, yaitu faktor inflator variabel (VIF) < 10,00 dan nilai toleransi > 0,100 menunjukkan tidak adanya multikolinearitas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	Fiscal Stress	.987	1.014
	Sisa Lebih Perhitungan Anggaran	.987	1.013
	Rebudgeting	.998	1.002

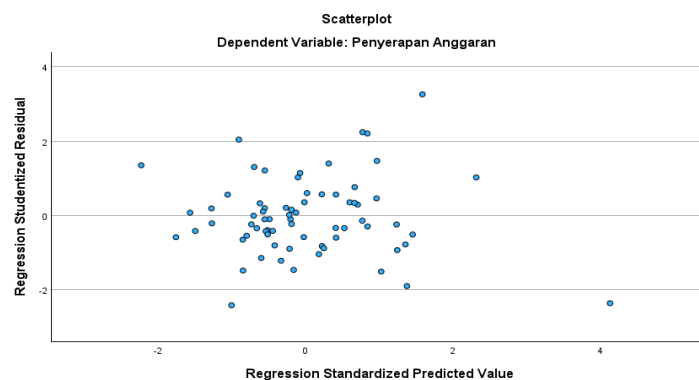
a. Dependent Variable: Penyerapan Anggaran

Hasil uji tidak terdapat gejala multikolinearitas di dalam variabel independen pada persamaan regresi ketika nilai VIF < 10. Dari nilai ini, dengan demikian bahwa tidak ada tanda-tanda multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas ini digunakan uji scatter plot. Melalui uji tersebut, heteroskedastisitas dapat diketahui dari adanya pola tertentu yang terbentuk oleh titik-titik pada grafik. Ketika titik-titik tersebut membentuk susunan yang konsisten, hal itu menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika titik-titik tersebut menunjukkan sebaran acak baik di atas maupun di bawah 0 terhadap Y tanpa pola yang jelas, model regresi tersebut tidak mengalami heteroskedastisitas.

Gambar 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan scatter plot, titik-titik tersebut tidak membuat desain spesifik, serta tersebar secara acak baik di atas atau di bawah angka 0 pada Y. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, sehingga model regresi yang dihasilkan dapat dianggap layak dan reliabel.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berfungsi mendeteksi ada atau tidaknya korelasi residual antara periode saat ini dan periode sebelumnya. Model regresi linier berganda yang baik tidak memiliki autokorelasi. Analisis dilakukan melalui pemeriksaan nilai durbin watson.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.536 ^a	.287	.243	.096432	1.919

a. Predictors: (Constant), LAG_Y, Sisa Lebih Perhitungan Anggaran, Rebudgeting, Fiscal Stress
b. Dependent Variable: Penyerapan Anggaran

Nilai DW sebesar 1,919. Untuk mendeteksi ada tidak nya autokorelasi yakni ketika besar durbinwatson atau dw setara dengan $du < dw < 4 - du$. Jika dibandingkan dengan kriteria Durbin–Watson, nilai tersebut berada pada kondisi ($1,702 < 1,919 < 2,29$), sehingga tidak mengalami autokorelasi.

C. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda untuk penelitian ini dapat dilihat pada table 6 berikut:

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.647	.082		<.001
	Fiscal Stress	.161	.038	.453	<.001
	Sisa Lebih Perhitungan Anggaran	.004	.015	.030	.781
	Rebudgeting	.137	.070	.207	.056

a. Dependent Variable: Penyerapan Anggaran

Berdasarkan tabel, maka model persamaan regresi linier berganda yaitu:

$$Y = 0,647 + 0,161X_1 + 0,004X_2 + 0,137X_3 + e$$

Adapun interpretasi regresi berganda di atas akan dijelaskan:

1. Nilai konstanta 0,647 sehingga apabila Fiscal Stress, SiLPA, dan Rebudgeting bernilai 0, sehingga Penyerapan Anggaran 0,647.
2. Fiscal Stress memiliki koefisien regresi sebesar 0,161 yang berarti berpengaruh positif terhadap Penyerapan Anggaran. Saat naik Fiscal Stress satu satuan akan meningkatkan Penyerapan Anggaran 0,161.
3. SiLPA memiliki koefisien regresi 0,004 berpengaruh positif terhadap Penyerapan Anggaran. Dengan kenaikan SiLPA akan meningkatkan Penyerapan Anggaran 0,004.
4. Rebudgeting memiliki koefisien regresi 0,137 yang berarti berpengaruh positif terhadap Penyerapan Anggaran. Setiap kenaikan Rebudgeting akan meningkatkan Penyerapan Anggaran sebesar 0,137.

D. Uji Hipotesis

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi sejauh mana model mampu menjelaskan variasi pada variabel independen. Dalam penelitian ini, R-squared yang disesuaikan digunakan untuk menilai R^2 .

Tabel 4. 1 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.503 ^a	.253	.219	.097513

a. Predictors: (Constant), Rebudgeting, Sisa Lebih Perhitungan Anggaran, Fiscal Stress

Nilai adjusted R square berdasarkan tabel adalah 0,219, nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel - variabel independen yaitu *fiscal stress*, sisa lebih perhitungan anggaran, dan *Rebudgeting* dapat mempengaruhi variabel dependen penyerapan anggaran sebesar 21,9% sedangkan 78,1% dipengaruhi oleh hal lain yang penulis tidak teliti.

Uji F

Uji F untuk bagaimana pengaruh variable independen secara simultan terhadap variabel dependen penyerapan anggaran.

Tabel 4. 2 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.212	3	.071	7.436	<.001 ^b
	Residual	.628	66	.010		
	Total	.840	69			

a. Dependent Variable: Penyerapan Anggaran
b. Predictors: (Constant), Rebudgeting, Sisa Lebih Perhitungan Anggaran, Fiscal Stress

Temuan pengolahan disajikan dalam tabel ANOVA, nilai F yang dihitung adalah 7,436, dengan tingkat signifikansi di bawah 0,001. Pada saat yang sama, nilai F tabel adalah 2,74, yang diperoleh dari derajat kebebasan $df_1 = 3$ (jumlah variabel independen) dan $df_2 = 66$ pada ambang signifikansi $\alpha = 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai F yang dihitung melebihi nilai F tabel (7,436 lebih besar dari 2,74), dan tingkat signifikansinya $< 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor tekanan fiskal, surplus anggaran (SiLPA), dan re-anggaran bersama-sama memiliki dampak yang signifikan terhadap penyerapan anggaran.

Uji T

Uji t dilakukan untuk mengetahui setiap variabel independen secara parsial dengan variabel dependen. Uji ini penting karena mampu menunjukkan dampak variabel bebas untuk menguraikan variasi pada variabel terikat.

Tabel 4. 3 Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.647	.082		7.876	<.001
	Fiscal Stress	.161	.038	.453	4.225	<.001
	Sisa Lebih Perhitungan Anggaran	.004	.015	.030	.280	.781
	Rebudgeting	.137	.070	.207	1.946	.056

a. Dependent Variable: Penyerapan Anggaran

1. Uji t memperlihatkan variabel Fiscal Stress nilai t hitung $4,225 > 1,996$ signifikansi $0,000 < 0,05$, dengan demikian berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Anggaran. Hipotesis pertama (H1) diterima.
2. Sisa Lebih Perhitungan Anggaran nilai t hitung $0,280 < 1,996$ signifikansi $0,781 > 0,05$, tidak berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Anggaran. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) tidak diterima.
3. Rebudgeting memiliki nilai t hitung $1,946 < 1,996$, signifikansi $0,056 > 0,05$, tidak berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Anggaran. Hipotesis ketiga (H3) tidak diterima.

Pembahasan

Pengaruh *Fiscal Stress* terhadap Penyerapan Anggaran

Hasil temuan ini menjelaskan bahwa tekanan keuangan memegang dampak besar pada penggunaan anggaran di pemerintahan daerah di Provinsi Sumatera Utara. Nilai t $4,225 > 1,996$, dan signifikansi $0,000 < 0,05$, hipotesis pertama diterima. Koefisien regresi positif ketika pemerintahan daerah mengalami lebih banyak tekanan keuangan, penyerapan anggarannya juga meningkat., maka semakin tinggi pula upaya pemerintah daerah dalam mengoptimalkan penyerapan anggaran.

Kondisi Fiscal Stress membuat pemerintah daerah lebih efektif dan efisien untuk merealisasikan anggaran karena keterbatasan kemampuan keuangan daerah menuntut pemerintah memprioritaskan program yang penting dan berdampak langsung bagi masyarakat. Dari perspektif teori stewardship, hasil ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah sebagai steward berupaya menjalankan tanggung jawabnya secara optimal dalam mengelola sumber daya demi masyarakat. Penelitian ini sama dengan Kurnianti et al. (2025) Fiscal Stress berpengaruh terhadap Penyerapan Anggaran, namun bertentangan terhadap Wulandari dan Fauzihardani (2022) yang mengungkapkan bahwa Fiscal Stress tidak berpengaruh terhadap Penyerapan Anggaran.

Pengaruh Sisa Lebih Perhitungan Anggaran terhadap Penyerapan Anggaran

Hasil temuan menjelaskan Surplus Anggaran (SiLPA) pengaruh tidak signifikan terhadap penyerapan anggaran. Nilai t $0,280 < 1,996$, dan signifikansi $0,781 > 0,05$,

hipotesis kedua (H2) tidak diterima. Meskipun, SiLPA memiliki arah hubungan positif terhadap Penyerapan Anggaran, namun pengaruhnya sangat lemah.

Besarnya sisa anggaran belum mampu secara langsung memengaruhi tingkat penyerapan anggaran daerah. SiLPA dapat terjadi karena efisiensi belanja, penghematan anggaran, perubahan prioritas pembangunan, maupun kendala teknis dalam pelaksanaan program. Oleh karena itu, tingginya SiLPA tidak selalu mencerminkan rendahnya kinerja penyerapan anggaran.

Berdasarkan teori *stewardship*, pemerintah daerah tetap berupaya mengelola anggaran secara bertanggung jawab dan berorientasi pada efektivitas penggunaan anggaran, bukan hanya mengejar tingginya penyerapan anggaran. Sehingga kualitas perencanaan, pelaksanaan program, dan kapasitas pengelolaan keuangan daerah lebih berpengaruh dalam menentukan tingkat penyerapan anggaran dibandingkan besarnya SiLPA.

Pengaruh Rebudgeting terhadap Penyerapan Anggaran

Dari hasil penelitian *rebudgeting* tidak secara signifikan mempengaruhi seberapa optimal pemerintah memanfaatkan anggaran mereka. Nilai t yang dihitung sebesar $1,946 < 1,996$ dan signifikansi $0,056 > 0,05$, hipotesis ketiga (H3) tidak diterima. Meskipun demikian, Rebudgeting memiliki arah hubungan positif terhadap Penyerapan Anggaran, namun pengaruhnya masih lemah. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan anggaran yang dilakukan pemerintah daerah belum mampu meningkatkan penyerapan anggaran secara signifikan. Hal tersebut disebabkan karena proses perubahan anggaran umumnya dilakukan di pertengahan tahun sehingga waktu pelaksanaan menjadi terbatas. Selain itu, perubahan anggaran sering kali belum diikuti dengan kesiapan teknis, administrasi, dan pelaksanaan program yang memadai.

Berdasarkan teori *stewardship*, Rebudgeting mencerminkan upaya pemerintah daerah sebagai *steward* dalam menyesuaikan kebijakan anggaran dengan kebutuhan masyarakat dan kondisi aktual. Namun, keberhasilan penyerapan anggaran bukan saja oleh perubahan anggaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas perencanaan dan efektivitas pelaksanaan program. Temuan ini sama dengan Amalia et al. (2022)

mengungkapkan Rebudgeting tidak berpengaruh terhadap Penyerapan Anggaran, tetapi bertentangan dengan penelitian Setiawan et al. (2022).

Pengaruh *Fiscal Stress*, Sisa Lebih Perhitungan Anggaran, dan *Rebudgeting* terhadap Penyerapan Anggaran

Uji simultan (uji F) menunjukkan Fiscal Stress, Sisa Lebih Perhitungan Anggaran, dan Rebudgeting secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Anggaran pada pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara. Nilai F hitung sebesar $7,436 > 2,74$ dan signifikansi $< 0,05$, hipotesis keempat (H4) diterima. Dari penelitian bahwa meskipun secara parsial hanya Fiscal Stress yang berpengaruh signifikan, namun secara simultan ketiga variabel mampu memengaruhi Penyerapan Anggaran. Hal ini mengemukakan penyerapan anggaran dipengaruhi oleh berbagai faktor keuangan daerah yang saling berkaitan, seperti tekanan fiskal, sisa anggaran, dan perubahan anggaran.

Berdasarkan teori stewardship, pemerintah daerah sebagai steward dituntut mampu mengelola keuangan daerah secara terintegrasi, efektif, dan akuntabel demi kepentingan masyarakat. Penyerapan anggaran bukan ditentukan oleh satu faktor, tetapi oleh sinergi antara perencanaan, pengelolaan sisa anggaran, dan efektivitas perubahan anggaran dalam pelaksanaan APBD.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari temuan ini, dapat disimpulkan fiscal stress secara signifikan mempengaruhi Penyerapan Anggaran. Temuan ini menunjukkan bahwa tekanan keuangan mendorong pemerintah daerah untuk memaksimalkan penggunaan anggaran yang ada. Di sisi lain, Surplus Anggaran (SiLPA) dan Penganggaran Ulang tidak secara signifikan mempengaruhi Penyerapan Anggaran. Situasi ini menunjukkan bahwa tingkat surplus anggaran atau perubahan anggaran belum mampu meningkatkan efisiensi pelaksanaan anggaran daerah secara langsung. Meskipun demikian, Tekanan Fiskal, SiLPA, dan Penganggaran Ulang secara kolektif memiliki pengaruh besar terhadap Penyerapan Anggaran, menunjukkan bahwa penyerapan anggaran dipengaruhi berbagai elemen dalam pengelolaan keuangan daerah. Temuan ini berkaitan dengan teori stewardship,

yang menyatakan bahwa pemerintah daerah yaitu steward, harus mengelola sumber daya publik dengan cara yang efektif, efisien, dan akuntabel untuk kepentingan masyarakat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada nilai koefisien determinasi yang masih relatif rendah, sehingga variabel belum mampu menjelaskan seluruh faktor yang memengaruhi Penyerapan Anggaran. Pada penelitian hanya dilakukan pada pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara 2020–2024, dan hasil temuan belum dapat dikaitkan secara luas pada seluruh pemerintah daerah di Indonesia.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan anggaran agar Penyerapan Anggaran dapat berjalan lebih efektif dan optimal. Pemerintah daerah juga perlu meningkatkan ketepatan dalam penyusunan anggaran awal sehingga perubahan anggaran dapat diminimalisir dan pelaksanaan program dapat berjalan lebih efisien. Dalam peneliti berikutnya, dapat memasukan faktor diduga memengaruhi Penyerapan Anggaran, seperti kualitas sumber daya manusia, serta perencanaan anggaran,

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, F., Hartati, S., & Wahyudi, R. (2022). Pengaruh Sisa Anggaran Tahun Sebelumnya Dan Perubahan Anggaran Terhadap Penyerapan Anggaran Pada Pemerintah Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Akuntansi*, 1(2), 131–146.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia*. (n.d.). <https://www.bpk.go.id/>
- Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan*. (n.d.). <https://djpk.kemenkeu.go.id/>
- Fitri, Yudianto, & Mulyani, S. (2025). Pengaruh Fiscal Stress dan Kapabilitas APIP terhadap Penyerapan Anggaran Pemda di. *Jurnal Proaksi*, 12(2), 345–359. <https://doi.org/10.32534/jpk.v12i2.6998>
- Kurnianti, C., Dwitayanti, Y., & Ofasari, D. (2025). Pengaruh Fiscal Stress, Waktu Penetapan Anggaran dan Silpa Terhadap Penyerapan Anggaran pada Pemerintah Provinsi di Pulau Sumatera Cindy. *Jurnal Media Akuntansi*, 8(1), 159–171.
- Mismiana, C., & Kuntadi, C. (2023). Analisis yang mempengaruhi Penyerapan Anggaran sebagai salah satu Indikator Kinerja Pelaksanaan Anggaran : Perencanaan Anggaran , Kualitas Sumber Daya Manusia dan Pengadaan Barang dan Jasa. *Jurnal*

Manajemen, Akuntansi, Dan Logistik, 1(2), 344–353.

- Natalia, N., & Suprpto, W. (2024). Pengaruh Dana Perimbangan Belanja Modal Dan Fiscal Stress Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara. *JRAK*, 10(1), 73–86.
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 12 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Keuangan Daerah, Pub. L. No. 12 (2019). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/103888/pp-no-12-tahun-2019>
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 58 Tahun 2005 Tentang Pengelolaan Keuangan Daerah, Pub. L. No. 58 (2005). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/49730/pp-no-58-tahun-2005>
- Setiawan, H., Yusra, M., Usman, A., & Arliansyah. (2022). Pengaruh Regulasi Keuangan Daerah , Sistem Pengendalian Internal Pemerintah , SiLPA Dan Perubahan Anggaran Terhadap Penyerapan Anggaran Di Kota Tebing Tinggi (Studi Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Di Kota Tebing Tinggi). *JURNAL AKUNTANSI MALIKUSSALEH*, 1(3), 425–445. <https://doi.org/10.29103/jam.v%vi%i.9874>
- Subroto, V. K., & Endaryati, E. (2023). *Kumpulan Teori Akuntansi* (I. Yunianto (Ed.)). Yayasan Prima Agus Teknik.
- Sugiyono, & Lestari, P. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi* (Sunarto (Ed.)). Alfabeta CV.
- Wulandari, S., & Fauzihardani, E. (2022). Pengaruh Sisa Lebih Perhitungan Anggaran,. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4(1), 93–110.